

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Melalui pembelajaran, tujuan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur, seperti pendidik, peserta didik, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran perlu dirancang secara sadar, terarah, dan sistematis agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>2</sup> Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar aktivitas spontan di kelas, tetapi merupakan proses pendidikan yang memiliki arah, tujuan, strategi, dan evaluasi yang jelas.

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu bidang kajian yang memiliki kedudukan penting adalah fikih. Fikih merupakan ilmu yang membahas

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

<sup>2</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 297.

hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum *syara'* yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalilnya secara terperinci.<sup>3</sup>

Fikih tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan hukum yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis bagi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agama. Fikih membahas hukum-hukum praktis yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama.<sup>4</sup> Dengan demikian, pembelajaran fikih harus diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui hukum, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan mereka.

Salah satu bagian penting dalam pembelajaran fikih, khususnya pada lembaga pendidikan putri, adalah materi kewanitaan dalam fikih. Materi kewanitaan dalam fikih merupakan bagian dari kajian fikih yang membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan. Materi ini mencakup persoalan *thaharah*, *haid*, *nifas*, *istihadhah*, shalat, puasa, aurat, dan persoalan fikih lain yang berhubungan dengan kehidupan perempuan muslimah. Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa pembahasan hukum yang berkaitan dengan perempuan merupakan bagian penting dalam tradisi fikih Islam karena memiliki kekhususan hukum yang berhubungan dengan kondisi dan kebutuhan perempuan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1978), 11.

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2011), 27.

<sup>5</sup> Abdul Karim Zaidan, *al-Mufaṣṣal fī Ahkām al-Mar’ah wa al-Bayt al-Muslim fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, Juz 1 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1993), 5–7.

Kekhususan pembahasan materi kewanitaian dalam fikih muncul karena adanya perbedaan kondisi biologis dan peran sosial perempuan yang memiliki implikasi hukum tersendiri dalam Islam. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu dasar penting dalam penetapan hukum Islam, khususnya dalam persoalan ibadah dan kehidupan keluarga Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Q.S. al Baqarah/2: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۚ قُلْ هُوَ أَذًى ۖ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ<sup>6</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa *haid* merupakan keadaan tidak suci yang memiliki implikasi hukum, seperti larangan hubungan suami istri hingga selesai dan bersuci. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman materi kewanitaian dalam fikih, khususnya tentang *haid*, *nifas*, dan *istihadhah*, sehingga perlu diajarkan secara sistematis dalam pembelajaran di pondok pesantren putri.

Penegasan tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad ﷺ dari Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa perempuan *haid* diperintahkan mengqadha puasa tetapi tidak shalat.<sup>7</sup>

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا نَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَنُؤْمِرُ بِقِضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمِرُ بِقِضَاءِ الصَّلَاةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), tafsir Q.S. al-Baqarah [2]: 222.

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh Islami ...*, 526

<sup>8</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.). 265, Hadis No. 335.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran fikih materi kewanitaannya memiliki peran strategis karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sosial dan kesehatan reproduksi perempuan. Materi seperti *thaharah*, *haid*, *nifas*, *istihadhah*, shalat, puasa, aurat, dan persoalan ibadah perempuan lainnya memerlukan pemahaman yang benar agar dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih materi kewanitaannya perlu diselenggarakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran yang menjadi pedoman bagi ustadz/ustadzah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, perencanaan pembelajaran fikih materi kewanitaannya diarahkan pada empat komponen utama, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, penentuan dan pengorganisasian materi, pemilihan metode pembelajaran, serta penyusunan rancangan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan karena tujuan menjadi arah pembelajaran, materi menjadi substansi yang dipelajari, metode menjadi cara penyampaian, sedangkan evaluasi menjadi alat untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

Selain perencanaan, pelaksanaan pembelajaran juga menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran fikih materi kewanita-an. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun oleh ustadz/ustadzah. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses mengorganisasikan interaksi antara ustadz/ustadzah, murid, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.<sup>10</sup> Dalam pembelajaran fikih materi kewanita-an, pelaksanaan tidak hanya dilihat dari berlangsungnya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, tetapi juga dari keterlaksanaan empat komponen pembelajaran. Hal tersebut meliputi bagaimana ustadz/ustadzah mengarahkan kegiatan pada pencapaian tujuan, menyampaikan materi, menerapkan metode, serta melaksanakan evaluasi selama maupun setelah proses pembelajaran. Penggunaan media dan sumber belajar, pola interaksi, serta keterlibatan murid ditempatkan sebagai unsur pendukung dalam penyampaian materi dan penerapan metode pembelajaran.

Aspek lain yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta menjadi dasar bagi ustadz/ustadzah dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu, kemudian hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Dalam pembelajaran fikih materi kewanita-an, evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis,

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

tes lisan, penugasan, praktik ibadah, tanya jawab, maupun pengamatan terhadap keterlibatan murid.

Evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pemberian tes atau nilai, tetapi juga sebagai kegiatan untuk menilai ketercapaian empat komponen pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian murid terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Evaluasi diarahkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan murid terhadap materi, efektivitas metode yang digunakan, serta hasil penilaian, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut pembelajaran. Hal ini penting karena materi kewanita-an tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan memahami kasus dan menerapkan ketentuan fikih dalam praktik ibadah sehari-hari.

Kajian mengenai materi kewanita-an dalam fikih pada umumnya lebih banyak diarahkan pada pembahasan isi materi, kedudukan materi kewanita-an dalam fikih bagi perempuan muslimah, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan persoalan perempuan seperti *haid*, *nifas*, *istihadhah*, *thaharah*, shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Pembahasan tersebut memiliki nilai penting dalam memberikan landasan hukum bagi perempuan muslimah. Akan tetapi, kajian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana materi kewanita-an direncanakan, disampaikan, dan dievaluasi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah di pondok pesantren putri.

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

Di sinilah letak celah penelitian ini. Materi kewanitaan dalam fikih tidak cukup hanya dikaji sebagai materi hukum Islam, tetapi juga perlu dilihat sebagai proses pembelajaran. Dalam praktiknya, masih terbatas kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana ustadz/ustadzah merumuskan tujuan pembelajaran fikih materi kewanitaan, menentukan dan menyusun materi, memilih dan menerapkan metode, serta merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Padahal, keempat komponen tersebut menentukan arah, proses, dan keberhasilan pembelajaran fikih materi kewanitaan.

Celah tersebut semakin penting karena materi kewanitaan memiliki karakteristik praktis dan aplikatif dan dekat dengan pengalaman personal murid. Materi seperti *thaharah*, *haid*, *nifas*, *istihadhah*, shalat, puasa, dan persoalan ibadah perempuan lainnya tidak hanya menuntut murid mengetahui hukum secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas, materi yang sesuai dengan kebutuhan murid, metode yang memberikan ruang untuk bertanya dan mengklarifikasi persoalan, serta evaluasi yang mampu mengukur pemahaman dan kemampuan penerapannya.

Pada Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, pembelajaran fikih materi kewanitaan sama-sama diberikan kepada murid tingkat Madrasah Aliyah. Namun, belum terdapat gambaran akademik yang utuh mengenai bagaimana pembelajaran fikih materi kewanitaan pada kedua pondok tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dengan demikian,

permasalahan penelitian ini terletak pada belum tergambarkannya secara komprehensif proses pembelajaran fikih materi kewanitaan pada kedua lembaga tersebut.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pembelajaran fikih materi kewanitaan di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin pada tingkat Madrasah Aliyah. Pembelajaran dalam penelitian ini dilihat sebagai suatu proses yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut dianalisis secara konsisten melalui empat komponen utama pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, penelitian mengkaji bagaimana ustadz/ustadzah merumuskan tujuan, menentukan materi, memilih metode, dan merancang evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, penelitian mengkaji bagaimana kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan, materi disampaikan, metode diterapkan, dan evaluasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun pada tahap evaluasi, penelitian mengkaji ketercapaian tujuan, penguasaan materi oleh murid, efektivitas metode yang digunakan, serta hasil penilaian, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut pembelajaran. Dengan kerangka tersebut, pembelajaran fikih materi kewanitaan pada kedua pondok pesantren dapat dianalisis secara sistematis dan konsisten.

Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin merupakan dua lembaga pendidikan Islam putri di Kalimantan Selatan yang memiliki karakteristik berbeda dalam menyelenggarakan

pembelajaran fikih pada tingkat Aliyah. Perbedaan tersebut terutama tampak pada sumber belajar yang digunakan. Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru lebih menonjolkan tradisi pembelajaran kitab klasik, sedangkan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin menggunakan buku paket fikih Madrasah Aliyah sebagai sumber pembelajaran.

Di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru, pembelajaran fikih pada tingkat Aliyah menggunakan kitab klasik sebagai sumber utama pembelajaran. Salah satu kitab yang digunakan adalah *Fathul Mu'in* yang dikarang oleh Syekh Zainuddin bin Abdul Azz Al Malibari yang didukung dengan kitab *I'ānat al-Ṭālibīn* sebagai sumber penjelasan.. Melalui kitab-kitab tersebut, santriwati mempelajari berbagai persoalan fikih, termasuk materi yang berkaitan dengan perempuan seperti *thaharah*, *haid*, *nifas*, *istihadhah*, shalat, puasa, dan persoalan ibadah lainnya. Penggunaan kitab klasik menunjukkan bahwa tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran di Al Falah Puteri berkaitan erat dengan tradisi keilmuan pesantren yang menempatkan penguasaan kitab sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin ditingkat aliyah menggunakan buku paket fikih Madrasah Aliyah sebagai sumber pembelajaran. Salah satu buku yang digunakan adalah “Semangat Mengkaji Fikih” untuk Madrasah Aliyah terbitan Erlangga. Dalam pembelajaran ini, materi kewanitaian tidak diajarkan sebagai kitab khusus yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam pembahasan fikih secara umum seperti *thaharah*, ibadah, *munakahat*, dan materi lain yang berkaitan dengan kehidupan perempuan.

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan dan kompetensi kurikulum formal, menggunakan metode yang lebih variatif, serta dilengkapi dengan evaluasi formatif dan sumatif.

Perbedaan karakteristik tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan sumber belajar, tetapi juga berpotensi memengaruhi perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, penerapan metode, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, kedua pondok pesantren tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam dan dibandingkan agar diperoleh pemahaman mengenai pola pembelajaran fikih materi kewanitaan yang berkembang dalam tradisi pesantren berbasis kitab klasik dan pesantren berbasis kurikulum formal.

Pembelajaran fikih materi kewanitaan dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan intrakurikuler yang berlangsung dalam jam pelajaran resmi, terjadwal, dan dilaksanakan di kelas pada tingkat Madrasah Aliyah. Penelitian ini tidak mengkaji kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun pembinaan materi kewanitaan dalam kehidupan asrama secara khusus. Penelitian hanya berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran formal yang dianalisis melalui komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Oleh karena itu, penelitian tentang “**Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan**” menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran fikih materi kewanitaandi pesantren putri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini untuk mengkaji:

### **1. Perencanaan Pembelajaran Fikih Wanita**

Bagaimana perencanaan pembelajaran fikih materi kewanitaannya pada madrasah aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin ditinjau dari perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan metode, dan rancangan evaluasi pembelajaran?

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Wanita**

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih materi kewanitaannya pada madrasah aliyah di kedua pondok pesantren tersebut ditinjau dari pengarahannya kegiatan pembelajaran pada pencapaian tujuan, penyampaian materi, penerapan metode, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran?

### **3. Evaluasi Pembelajaran Fikih Wanita**

Bagaimana evaluasi pembelajaran fikih materi kewanitaannya pada madrasah aliyah di kedua pondok pesantren tersebut ditinjau dari ketercapaian tujuan, penguasaan materi, efektivitas metode, serta hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran fikih materi kewanita di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin yang meliputi perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan metode, dan rancangan evaluasi pembelajaran.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran fikih materi kewanita di kedua pondok pesantren yang meliputi pengarahan kegiatan pada pencapaian tujuan, penyampaian materi, penerapan metode, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran fikih materi kewanita di kedua pondok pesantren yang meliputi ketercapaian tujuan, penguasaan materi, efektivitas metode, serta hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian mengenai Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan ini diharapkan memiliki signifikansi baik secara teoretis maupun praktis. Adapun signifikansi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Signifikansi Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan pendidikan Islam, khususnya pada bidang pembelajaran fikih materi kewanita di lingkungan pondok pesantren putri. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah

teori tentang pembelajaran fikih yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik murid dalam memahami dan mengamalkan ketentuan fikih yang berkaitan dengan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran fikih materi kewanita-an yang kontekstual dengan kebutuhan murid. Temuan penelitian ini dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang masih terbatas dalam mengkaji pembelajaran fikih materi kewanita-an secara khusus di pesantren putri, terutama di wilayah Kalimantan Selatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan landasan teoretis bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran fikih, pendidikan perempuan, dan pengembangan kurikulum pesantren.

## 2. Signifikansi Penulisan

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren, antara lain:

### a. Bagi Pondok Pesantren Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pondok pesantren putri, khususnya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih materi kewanita-an. Temuan

penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan strategi pembelajaran, serta pengembangan sistem evaluasi pembelajaran fikih materi kewanita-an yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid

b. Bagi Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran fikih materi kewanita-an di pesantren putri, sehingga dapat menjadi referensi bagi ustadz/ustadzah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran fikih materi kewanita-an yang lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Dengan demikian, ustadz/ustadzah diharapkan mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran serta membantu murid memahami dan menerapkan materi kewanita-an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Murid

Bagi murid, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan pemahaman materi kewanita-an dalam fikih secara komprehensif, khususnya terkait materi thaharah dan shalat bagi perempuan. Pembelajaran fikih materi kewanita-an yang terencana, efektif, dan berkelanjutan diharapkan mampu membentuk sikap religius murid serta mendorong pengamalan ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pembelajaran fikih materi kewanitaan, pendidikan perempuan di pesantren, atau pengembangan pembelajaran pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah, jenjang pendidikan, atau pendekatan metodologis yang berbeda.

### E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara ustadz/ustadzah, murid, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, pembelajaran dimaknai sebagai proses ustadz/ustadzah dalam membimbing murid untuk memahami materi kewanitaan.

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid. Proses pembelajaran berlangsung secara sistematis melalui tahap perencanaan,

---

<sup>13</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 angka 20.

pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>14</sup> Oleh karena itu, ustadz/ustadzah perlu menciptakan pembelajaran yang terarah, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan murid. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesiapan ustadz/ustadzah, penggunaan metode yang tepat, keaktifan murid, serta penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan.

Secara operasional, pembelajaran dalam penelitian ini mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut dianalisis secara konsisten melalui empat komponen utama pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

- a. Perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan ustadz/ustadzah dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan dan mengorganisasikan materi, memilih metode yang sesuai, serta menyusun rancangan evaluasi atau penilaian pembelajaran.
- b. Pelaksanaan, yaitu penerapan rencana pembelajaran yang ditunjukkan melalui pengarahan kegiatan pada pencapaian tujuan, penyampaian materi, penerapan metode, serta pelaksanaan evaluasi atau penilaian selama maupun setelah proses pembelajaran.
- c. Evaluasi, yaitu kegiatan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan murid terhadap materi, efektivitas metode yang digunakan, serta hasil penilaian, dan tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2017), 337.

Media dan sumber belajar, alokasi waktu, pola interaksi, pengelolaan kelas, serta keterlibatan murid dalam penelitian ini ditempatkan sebagai unsur pendukung. Media dan sumber belajar dibahas dalam kaitannya dengan penyampaian materi dan penerapan metode; alokasi waktu berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; sedangkan pola interaksi, pengelolaan kelas, dan keterlibatan murid dibahas sebagai bagian dari penerapan metode pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan ustadz/ustadzah dalam membimbing murid mempelajari materi kewanitaan dalam fikih melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dianalisis berdasarkan komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

## 2. Fikih Kewanitaan dalam Fikih

Pembelajaran fikih materi kewanitaan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran materi hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan dan diajarkan kepada murid tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin. Materi tersebut mencakup persoalan fikih yang secara khusus atau dominan berkaitan dengan kehidupan perempuan, seperti *haid*, *nifas*, *istihadhah*, bersuci, ibadah, aurat, dan persoalan perempuan lainnya sesuai dengan materi yang diajarkan pada masing-masing pondok pesantren.

Ketiga, evaluasi pembelajaran yang mencakup ketercapaian tujuan, penguasaan materi oleh murid, efektivitas metode, hasil evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak mengkaji ketentuan fikih yang berkaitan dengan perempuan secara normatif, tetapi mengkaji proses pembelajarannya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di kedua pondok pesantren tersebut.

### 3. Pondok Pesantren Putri

Pondok pesantren putri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara khusus menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran bagi santri perempuan dalam satu lingkungan kelembagaan yang terorganisasi, dimana kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan kehidupan santri berlangsung secara terpadu sesuai dengan sistem dan kultur pesantren.

Secara operasional, pondok pesantren putri dalam penelitian ini merujuk pada Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Pembatasan penelitian diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran fikih materi kewanitaannya yang berlangsung di dalam kelas pada kedua pondok pesantren tersebut.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian ini membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memahami kontribusi serta perbedaan utama dengan penelitian ini. Berikut adalah deskripsi penelitian terdahulu, kelebihan, kekurangan, serta relevansinya dengan penelitian ini:

1. Tesis Nurkolis berjudul Kajian Fikih Wanita Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Siswi Sma Negeri 1 Kasiman – Bojonegoro.<sup>15</sup> Penelitian ini memiliki relevansi tematik yang kuat, khususnya pada kajian materi kewanitaan dalam fikih sebagai bagian dari pendidikan agama Islam bagi murid perempuan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa materi kewanitaan dalam fikih tidak hanya diposisikan sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menumbuhkan kesadaran beragama perempuan melalui pembahasan persoalan kewanitaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang berfokus pada kajian ilmiah, baik secara klasik maupun modern. Sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar, seperti ustadz/ustadzah yang ahli dibidang agama serta tokoh-tokoh yang fukoha (ahli fikih) di luar sekolah sebagai pengisi materi dalam pelaksanaan kajian materi kewanitaan dalam fikih di sekolah.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kasiman-Bojonegoro memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian, yaitu problematika fikih wanita sebagai landasan moralitas siswi. Namun, letak perbedaan yang mendasar terdapat pada latar penelitian dan kedalaman sumber. Jika di SMA Negeri 1 Kasiman kajian fikih berfungsi sebagai pelengkap ilmu umum dalam lingkungan sekolah negeri, maka dalam penelitian ini, fikih wanita dikaji dalam setting pondok pesantren putri yang memiliki kurikulum kitab kuning

---

<sup>15</sup> Nurkolis, Kajian Fikih Wanita Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Siswi Sma Negeri 1 Kasiman – Bojonegoro, (Tesis Magister, Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, 2025)

yang lebih spesifik, metodologi pengajaran yang tradisional-komprehensif (seperti *bahtsul masa'il*), serta sistem perencanaan dan pelaksanaan yang terintegrasi penuh dengan kehidupan kepesantrenan santriwati.

2. Tesis Muhammad Farid Fatony berjudul Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Di Pondok Pesantren Daarussalaam Ngagel Dolopo Madiun.<sup>16</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pembelajaram fikih wanita, strategi pembelajaran fikih wanita, serta implikasi manajemen pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Daarussalaam Ngagel Dolopo Madiun.

Jenis pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana, yaitu berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, pengecekan anggota dan triangulasi.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Daarussalaam Ngagel, dilakukan perencanaan meliputi menyusun jadwal pembelajaran, menentukan materi

---

<sup>16</sup> Muhammad Farid Fatony, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Di Pondok Pesantren Daarussalaam Ngagel Dolopo Madiun, (Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025)

kurikulum, guru pembimbing dan metode pembelajaran. Kemudian pelaksanaan, melalui kegiatan awal (membaca *nadzom* bait-bait haid dan refleksi), kegiatan inti (penyampaian materi) dan penutup (kesimpulan dan doa). Selanjutnya evaluasi yang menggunakan tes tulis, tes lisan dan praktik. Mengenai strategi pembelajaran fikih wanita menggunakan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, praktik, teladan dari ustadzah, serta pengadaan catatan pribadi tentang *haid*, dan absensi haid dan suci. Implikasi pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Daarussalaam Ngagel Dolopo Madiun adalah lebih terorganisirnya program pembelajaran fikih wanita, meningkatnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik santri.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini dalam hal objek formalnya, yaitu manajemen pembelajaran fikih wanita di lingkungan pesantren. Namun, terdapat perbedaan signifikan yang menjadi celah (*gap*) penelitian ini. Jika penelitian Fatony bersifat tunggal dan dilakukan di Madiun, penelitian ini merupakan studi komparatif yang dilakukan di dua pondok pesantren putri terkemuka di Kalimantan Selatan, yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini lebih mengkhususkan diri pada jenjang madrasah aliyah dengan analisis mendalam pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencakup tujuan, materi, metode, serta evaluasi, guna melihat bagaimana variasi manajemen di dua lembaga tersebut menghasilkan pola pemahaman yang berbeda bagi santriwati.

3. Tesis Halwa Anjumi berjudul Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Fikih Kewanitaan (Studi Kasus Di Smk Islamiyah Sapugarut Buaran Pekalongan).<sup>17</sup> Tujuan penelitian ini untuk menguji dan mendeskripsikan efektivitas penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan pemahaman siswi terhadap mata pelajaran Fikih Kewanitaan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana materi fikih yang bersifat teoretis dapat dihubungkan dengan situasi dunia nyata (konteks keseharian) siswi di SMK Islamiyah Sapugarut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Desain yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas saat metode CTL diterapkan, wawancara dengan guru fikih dan siswi, serta dokumentasi hasil belajar.

Adapun pada penelitian ini memiliki titik singgung pada kajian fikih wanita untuk siswi tingkat menengah. Namun, terdapat perbedaan fundamental dalam aspek pendekatan dan latar penelitian. Jika Anjumi berfokus pada efektivitas pendekatan CTL di sebuah SMK, sedangkan penelitian penulis melangkah lebih jauh dengan melakukan studi komparatif pada dua pondok pesantren puteri terkemuka di Kalimantan Selatan. Penelitian ini tidak hanya mengamati satu metode, melainkan membedah secara utuh manajemen perencanaan,

---

<sup>17</sup> Halwa Anjumi, Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Fikih Kewanitaan Studi Kasus Di Smk Islamiyah Sapugarut Buaran Pekalongan, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024)

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang bersumber dari tradisi kitab kuning, guna menemukan pola manajerial yang unik pada masing-masing pesantren di Martapura dan Banjarbaru.

4. Penelitian Ipih Hidawati berjudul Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Tentang Haid Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Smp Binaul Ummah Kuningan.<sup>18</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya materi haid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Binaul Ummah yang berakibat pada kesalahpahaman siswa terutama siswi dalam menjalani proses haid dan bersuci dari haid.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research* = empirik). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Agar kebenaran hasil penelitian ini dianggap valid maka beberapa cara yang dilakukan peneliti adalah 1) pengamatan secara terus-menerus, 2) triangulasi data, 3) membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*), 4) menyediakan referensi yang cukup, dan 5) mengadakan pengecekan anggota (*member check*). Langkah-langkah dalam membangun analisis data pada penelitian ini adalah 1) membangun sajian, 2) memasukkan data, 3) menganalisis data, dan 4) menginterpretasi data.

Penelitian Ipih tersebut lebih fokus pada efektivitas metode dan dampak psikologis siswa. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada

---

<sup>18</sup> Ipih Hidawati, Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Tentang Haid Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Smp Binaul Ummah Kuningan. (Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2019)

pendekatan manajemen pembelajaran di dua lokus berbeda, yaitu Pondok Pesantren Puteri Al Falah dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan pada tingkat aliyah. Penelitian ini tidak hanya melihat dampak perilaku, tetapi membedah secara mendalam bagaimana perencanaan dan pelaksanaan instruksional, mulai dari penetapan tujuan hingga sistem evaluasi dikelola secara komparatif pada dua lembaga pesantren terkemuka di Kalimantan Selatan.

5. Inna Muthmainnah Kitab Kuning of Shafi'i School in Teaching Fiqh at Pondok Pesantren in South Kalimantan amid Islamic Transnational Movement.<sup>19</sup> Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pondok pesantren di Kalimantan Selatan mempertahankan penggunaan kitab kuning mazhab Syafi'i dalam pengajaran fikih di tengah arus gerakan Islam transnasional yang mulai masuk ke Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi dokumen kurikulum serta wawancara dengan para pengasuh dan ustaz di pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran fikih berbasis kitab kuning mazhab Syafi'i masih menjadi rujukan utama pesantren di Kalimantan Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning tetap berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan serta pemahaman keagamaan di lingkungan pesantren, meskipun terdapat arus pemikiran Islam transnasional.

---

<sup>19</sup> Muthmainnah et al., "*Kitab Kuning of Shafi'i School in Teaching Fiqh at Pondok Pesantren in South Kalimantan amid Islamic Transnational Movement.*"

Penelitian yang dilakukan oleh Inna Muthmainnah, dkk. memberikan gambaran makro mengenai posisi kitab kuning mazhab Syafi'i di Kalimantan Selatan dalam konteks arus transnasional. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek teknis manajerial dalam ruang kelas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu melakukan studi komparatif pada jenjang madrasah aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin dengan fokus pada pembelajaran fikih wanita. Penelitian ini membedah secara mikro bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran fikih wanita dikelola untuk menjawab kebutuhan spesifik santriwati, yang secara konseptual merupakan kelanjutan dari keberlanjutan tradisi yang disebutkan dalam penelitian Muthmainnah tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian fikih wanita telah membahas aspek kesadaran beragama, metode pembelajaran, manajemen pembelajaran, perilaku keagamaan, dan penggunaan kitab kuning. Adapun penelitian ini berbeda karena secara khusus membandingkan pembelajaran fikih wanita di dalam kelas pada jenjang madrasah aliyah di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus

penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, berisi tentang pembelajaran fikih materi kewanita, kurikulum, dan pondok pesantren.

BAB III: Metode Penelitian, yang memuat pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek Penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Paparan data dan pembahasan yang menganalisis hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan juga saran